

MENUJU BANTUL BERSIH SAMPAH TAHUN 2025

Pemerintah Gencarkan Pembangunan Pengolahan Sampah

BANTUL (KR) - Kabupaten Bantul terus membuat terobosan untuk mengurai persoalan sampah. Apalagi setelah Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan ditutup. Jangan sampai keberadaan sampah menjadi beban dalam kehidupan masyarakat Bantul. Merespons kecemasan terkai sampah tersebut, Bupati Bantul H Abdul Halim Muslih bergerak cepat dengan meletakkan batu pertama Pusat Karbonasi Bawuran di Area Intermediate Treatment Facility (ITF) Pedukuhan Sentulrejo Bawuran Pleret Bantul, Kamis pekan lalu.

"Pembangunan ITF pusat karbonasi Bawuran yang kita serahkan pengelolannya kepada Perusahaan Umum Daerah Aneka Dharma ini merupakan proyek yang cukup strategis. Karena di tengah keterbatasan kita dan di tengah masalah besar yang kita hadapi yaitu sampah. Sehingga proyek ini kita percepat dengan penuh keyakinan bahwa masalah sampah di Kabupaten Bantul ini harus bisa kita selesaikan dan di tahun 2025 nanti Insya Allah kita akan mendeklarasikan Bantul bersih sampah tahun 2025," ujar Bupati Bantul, H Abdul Halim Muslih.

Selain itu kata Halim, TPST Piyungan akan ditutup permanen Bulan April. Sehingga tidak ada pilihan lain. Pemda Bantul harus mengejar kesiapan dalam meningkatkan kapasitas. Artinya agar Pemda Bantul bisa segera Mandiri dalam mengelola sampah. Dijelaskan, Kabupaten Bantul sejauh ini bersama pemerintah kalurahan telah bekerja dan berjuang keras bagaimana pengelolaan sampah. Sehingga sampah yang keluar dari kalurahan dan rumah tangga ini adalah sampah-sampah yang sudah terolah. Baik dikelola oleh kalurahan sendiri maupun pemerintah daerah melalui Aneka Dharma. Pemerintah Bantul juga membangun pusat-pusat pengolahan sampah. Sehingga bisa meminimalisir timbunan sampah dan mengelola sampah tersebut secara lebih produktif karena menghasilkan barang-barang yang bernilai ekonomi.

"Hari ini secara bersamaan kita sedang membangun pusat-pusat pengolahan sampah. Disamping ITF pusat karbonasi Bawuran. ITF ini yang dikelola oleh Aneka Dharma baru saja kita meresmikan. ITF dengan kapasitas 50 ton per hari optimis dan wajib hukumnya optimis. Sehingga tahun 2025 Bantul ini akan benar-benar bersih Sampah atau kita kenal sebagai Bantul Bersama tahun 2025. Inilah yang saya sebut bahwa ITF ini merupakan salah satu proyek heroik. Karena kita menghadapi problem besar yang

harus kita selesaikan dalam waktu cepat yang tepat. Tentu tidak mudah ini, memerlukan kerja keras, terutama para lurah di Bantul agar pengelolaan sampah di masing-masing kalurahan ini terus diperbaiki," ujar Abdul Halim.

Halim punya harapan agar para lurah efektif bisa memanfaatkan dana Rp 50 juta per padukuhan untuk mengelola sampah di tingkat dusun. Jika ada kesulitan-kesulitan bisa dikonsultasikan pada kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. "Tadi disampaikan kapasitas penampungan sampah di Bawuran ini bisa mengolah sampah 50 ton per hari dengan menghasilkan value sampah berupa plastik dan menghasilkan nilai ekonomi makin tinggi dan nanti akan terus kita kembangkan, ditingkatkan kapasitasnya," ujarnya.

Selain itu, segera disusul pengolahan sampah organik kerjasama dengan pihak ketiga. Dimana akan membangun satu industri bahan baku furniture juga dikembangkan lagi produksi energi listrik dari pembakaran sampah. Sehingga akan ada hasil produk tidak hanya pemilahan, tetapi juga ada produk bernilai ekonomis tinggi dari pengolahan sampah.

Dirut Perumda Aneka Dharma, Yuli Budi Sasongko mengatakan, pembangunan ITF pusat karbonasi adalah sebagai bagian dari upaya pemerintah Kabupaten Bantul melalui Perumda Aneka Dharma menyelesaikan permasalahan sampah. Sebagai BUMD Aneka Usaha di Kabupaten Bantul secara bersungguh-sungguh menindaklanjuti atas Surat Keputusan Bupati No. 260 Tahun 2023 tentang Penugasan Kepada Perusahaan Umum Daerah Aneka Dharma Kabupaten Bantul untuk melaksanakan pengelolaan sampah.

Dijelaskan, Kapasitas pemusnahan sampah 50 ton per hari, dengan dilakukan pemilahan plastik dan rosok material high value sebelumnya. Artinya jika komposisi material high value ini berkisar 25-30% maka ITF karbonasi yang dibangun menelan biaya kisaran Rp 15-17 miliar tersebut



Bupati Bantul H Abdul Halim Muslih memberikan arahan sebelum peletakan batu pertama pembangunan kawasan pengolahan sampah.



Dirut Perumda Aneka Dharma Bantul, Yuli Budi Sasongko memberikan sambutan.

mampu menerima sampah berkisar 70 ton / hari. Kedepan, kapasitas ini akan terus kita tingkatkan dengan mengolah sampah organiknya.

Sehingga kapasitas sampah yang diterima akan lebih banyak lagi. Tentunya kita tidak hanya memilah dan membakar sampah saja, tetapi juga memberikan peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan melibatkan masyarakat untuk menciptakan transformasi yang positif.

Yuli Budi Sasongko mengatakan, pihaknya optimis dengan kinerja dan kolaborasi dapat mencapai tujuan bersama dalam mewujudkan Kabupaten Bantul bersih sampah. dan kabupaten kota sekitarnya yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Sebelumnya, Pemkab Bantul baru saja mulai mengoperasikan ITF di Pasar Niten Bantul akhir bulan lalu. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Bantul, Ari Budi Nugroho S.T M.Sc mengungkapkan,

ITF Pasar Niten didesain mengelola sampah dari beberapa pasar rakyat di Kabupaten Bantul. "Jadi ITF yang dibangun di Kompleks Pasar Niten ini dirancang untuk memilah sampah dari pasar dibawah pengelolaan Pemkab Bantul diantaranya Pasar Niten dan Pasar Imogiri," ujar Ari.

Dijelaskan, ITF Pasar Niten dibangun dengan anggaran APBD 2023 dengan kapasitas 5 ton/hari. "Dari ITF Pasar Niten kami desain untuk mengolah sampah pasar, pedagang sayur, buah, kita desain dulu dominannya komposting sehingga ada alat rotary kiln," jelasnya. Rotary kiln digunakan untuk mempercepat pengolahan sampah organik jadi kompos. Karena bila diolah secara alami, proses tersebut butuh waktu sekitar 21 hari. Dengan rotary hanya menjadi 5-6 hari.

Sedangkan Bupati Bantul H Abdul Halim Muslih mengatakan, pembangunan ITF di Pasar Niten sebagai wujud dari Pemkab Bantul untuk mengolah sampahnya secara desentralisasi. Bahkan sejumlah TPST tengah disiapkan Pemkab Bantul dalam rangka mengantisipasi dampak penutupan TPST Piyungan. Sekarang ini Pemerintah Bantul tengah menyelesaikan TPST Modalan Banguntapan berkapasitas 50 ton. Termasuk membangun TPST di Argodadi Sedayu kapasitas 40 ton. (Roy)



Bupati Bantul Abdul Halim Muslih didampingi Sekda Bantul, Agus Budi Raharjo dan tamu undangan melepas burung setelah peletakan batu pertama.



Kepala Bappeda Kabupaten Bantul, Ari Budi Nugroho (kiri) menjelaskan ITF Pasar Niten kepada Bupati Bantul, H Abdul Halim Muslih

DAMPAK COVID-19 DI BANTUL

Keberadaan UMKM Belum Kembali Pulih

BANTUL (KR) - Dampak Covid-19 masih menjadikan pengalaman pahit bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Bantul. Pandemi Covid-19 yang terjadi tahun 2020 ternyata dampaknya luar biasa bagi UMKM di Bantul, sehingga hampir semua UMKM mengalami keterpurukan dan sampai

saat ini belum ada 50 persen yang bisa bangun kembali.

Hal tersebut diungkapkan Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan (KUKMPP) Bantul, Drs Agus Sulistiyana MM, Kamis (14/3).

Ditanya tentang kredit UMKM di Perbankan yang di-

takutkan UMKM karena ancaman penyitaan aset jaminan, Agus mengaku pihaknya tidak bisa berbuat apa-apa, karena tidak punya kewenangan ke ranah perbankan.

Tapi dari sisi UMKM sebagai binaan Dinas KUKMPP, pihaknya akan melakukan upaya perlindungan terhadap UMKM dalam bentuk mencari

solusi untuk mengentaskan kesulitan UMKM. "Selain itu kami menunggu petunjuk pemerintah pusat terkait pemberlakuan UU No 4 Tahun 2023," paparnya.

Dikatakan Agus, hingga saat ini masih banyak UMKM yang kondisinya belum pulih, bahkan ada yang tidak bisa bangun lagi, karena dampak

Covid-19 dan politik global.

Menurutnya, kegiatan ekspor utamanya dari hasil produk UMKM juga mengalami turun drastis. Produk briket saja yang dulu sebelum ada Covid-19 luar biasa, dulu jumlah pabrik briket di Bantul ada 15 tempat, kini tinggal 2 tempat. Pameran yang digelar di luar negeri juga lesu tidak

seperti sebelum Covid-19.

Sementara, jumlah UMKM di Bantul sesuai data di statistik sebelum Covid-19 ada 128.000 UMKM, setelah Covid-19 tercatat 89.000 UMKM dan sekarang yang terdata lewat *by name by adress* ada 92.000 UMKM. Mereka sebagian melakukan diversifikasi atau alih usaha. (Jdm)-f